

**Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam pada Masa Dinasti
Abbasiyyah
(750-1258 M)**

Sirojul Fuadi¹, Khairul Ihsan², M. Ridho Anugrah³, M. Adlin⁴, Muhammar Rizki⁵,
Nabil Alfiza⁶, M. Kelvin⁷, Fauzi Al Fachri⁸, Firza Azmi⁹

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9} Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Sekolah Tinggi
Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Al MaksuM Langkat, Sumatera Utara,
Indonesia

Email Penulis: sirojulalmaksum@gmail.com, khairulihsan123456@gmail.com,
muhammadridho.angrh11@gmail.com, mhdadlin20@gmail.com,
muhammarrizki968@gmail.com, sada080304@gmail.com,
kelvinananda778@gmail.com, fauzialfachri31@gmail.com,
firzaazmi2004@gmail.com

Abstrak	Article History
Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) merupakan salah satu periode paling penting dalam sejarah peradaban Islam yang ditandai oleh kemajuan di bidang pemerintahan, ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Masa ini dikenal sebagai era keemasan Islam karena berhasil melahirkan berbagai inovasi intelektual yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyyah, sistem pemerintahan yang diterapkan, perkembangan wilayah kekuasaan, serta kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa pemerintahannya. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (<i>library research</i>) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi terhadap berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, dan literatur sejarah yang relevan, kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan Dinasti Abbasiyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Dinasti Abbasiyyah tidak hanya ditentukan oleh keberhasilannya menggantikan Dinasti Umayyah melalui revolusi politik, tetapi juga oleh kemampuannya membangun sistem pemerintahan yang efektif, memperkuat administrasi negara, dan menciptakan stabilitas yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Berdirinya Baitul Hikmah di Baghdad menjadi tonggak penting dalam gerakan penerjemahan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan teknologi. Selain itu, kemajuan dalam bidang seni, arsitektur, sastra, dan pendidikan turut memperkuat posisi Baghdad sebagai pusat peradaban dunia. Meskipun mengalami kemunduran akibat konflik internal dan serangan Mongol pada tahun 1258 M, warisan intelektual	Received: Juni 2026 Reviewed: Juni 2026 Published: Juni 2026 Plagiarism Checker No 2634 Copyright : Author Publish by : Sindoro  This work is licensed under a Creative

Dinasti Abbasiyyah tetap memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern. Oleh karena itu, Dinasti Abbasiyyah merupakan salah satu fondasi penting dalam sejarah perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam.

Kata kunci: Dinasti Abbasiyyah, Peradaban Islam, Kebudayaan Islam, Baitul Hikmah, Sejarah Islam.

Abstract

The Abbasid Dynasty (750-1258 AD) represents one of the most influential periods in the history of Islamic civilization, marked by remarkable achievements in governance, science, education, economy, and culture. This era is widely recognized as the Golden Age of Islam due to its significant contributions to intellectual development, which greatly influenced the advancement of world civilization. This study aims to analyze the historical establishment of the Abbasid Dynasty, its governmental system, territorial expansion, and the development of Islamic civilization and culture during its reign. The research employed a qualitative descriptive approach using library research. Data were collected from various sources, including books, scientific journal articles, and other relevant historical literature, and were analyzed systematically to provide a comprehensive understanding of the development of the Abbasid Dynasty. The findings indicate that the success of the Abbasid Dynasty was not only marked by its replacement of the Umayyad Dynasty through a political revolution but also by its ability to establish an effective administrative system, strengthen state governance, and create political stability that encouraged scientific and cultural progress. The establishment of the House of Wisdom (Bayt al-Hikmah) in Baghdad became a milestone in the translation movement and the advancement of various scientific disciplines, including mathematics, astronomy, medicine, philosophy, and technology. Significant achievements were also made in architecture, literature, arts, and education, reinforcing Baghdad's position as a global center of civilization. Although the dynasty eventually declined due to internal conflicts, the rise of regional powers, and the Mongol invasion of Baghdad in 1258 AD, its intellectual legacy has continued to contribute substantially to the development of modern science and global civilization. Therefore, the Abbasid Dynasty remains one of the most important foundations in the history of Islamic civilization and culture.

Keywords: Abbasid Dynasty, Islamic Civilization, Islamic Culture, House of Wisdom, Islamic History.

[Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

Sejarah peradaban Islam merupakan salah satu kajian penting dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan, pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang memberikan pengaruh besar terhadap perjalanan peradaban dunia. Dalam lintasan sejarah Islam, terdapat beberapa dinasti besar yang berperan dalam membangun dan mengembangkan peradaban, salah satunya adalah Dinasti Abbasiyyah. Dinasti ini berdiri pada tahun 750 M setelah berhasil menggantikan Dinasti Umayyah melalui sebuah revolusi politik yang dipelopori oleh keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW. Kekuasaan Dinasti Abbasiyyah berlangsung hingga tahun 1258 M, ketika Baghdad berhasil ditaklukkan oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Rentang pemerintahan yang berlangsung lebih dari lima abad tersebut menjadikan Dinasti Abbasiyyah sebagai salah satu pemerintahan Islam yang paling lama bertahan sekaligus memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban manusia.

Berbeda dengan pemerintahan sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada perluasan wilayah kekuasaan, Dinasti Abbasiyyah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembangunan sistem pemerintahan, penguatan administrasi negara, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Perubahan orientasi tersebut menjadikan Baghdad sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat perdagangan, pendidikan, penelitian, dan kebudayaan dunia. Kota ini berkembang menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan, filsuf, dokter, matematikawan, astronom, dan sastrawan dari berbagai latar belakang etnis maupun agama. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan intelektual yang mendorong lahirnya berbagai inovasi ilmiah yang kemudian memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyyah adalah besarnya perhatian pemerintah terhadap aktivitas keilmuan. Para khalifah, khususnya Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan Al-Ma'mun, memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan melalui penyediaan fasilitas pendidikan, perpustakaan, serta pendanaan bagi para ilmuwan. Pendirian Baitul Hikmah (Bayt al-Hikmah) di Baghdad menjadi simbol kemajuan intelektual pada masa tersebut. Lembaga ini tidak hanya berfungsi

sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan berbagai disiplin ilmu. Melalui gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, India, dan Romawi ke dalam bahasa Arab, berbagai pengetahuan klasik berhasil dilestarikan, dikembangkan, dan disebarluaskan ke berbagai wilayah dunia.

Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyyah melahirkan banyak tokoh besar yang memberikan kontribusi dalam berbagai bidang keilmuan. Al-Khawarizmi dikenal sebagai pelopor ilmu aljabar dan algoritma yang menjadi dasar perkembangan matematika serta ilmu komputer modern. Ibnu Sina memberikan sumbangan besar dalam bidang kedokteran melalui karyanya Al-Qanun fi al-Tibb yang digunakan sebagai referensi di berbagai universitas Eropa selama beberapa abad. Selain itu, Al-Razi, Al-Farabi, Al-Biruni, Al-Kindi, dan sejumlah ilmuwan lainnya turut memberikan kontribusi dalam bidang astronomi, filsafat, kimia, geografi, dan ilmu sosial. Kemajuan tersebut menunjukkan bahwa peradaban Islam pada masa Abbasiyyah berkembang secara multidisipliner dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan rasionalitas ilmiah.

Selain mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyyah juga berhasil membangun sistem pemerintahan yang relatif terorganisasi. Struktur birokrasi dikembangkan dengan mengadopsi sistem administrasi Persia sehingga pelaksanaan pemerintahan menjadi lebih efektif. Kehadiran lembaga wazir, diwan, serta berbagai institusi pemerintahan lainnya menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas dalam menjalankan roda pemerintahan. Di bidang ekonomi, letak geografis Baghdad yang strategis menjadikannya sebagai pusat perdagangan internasional yang menghubungkan kawasan Asia, Afrika, dan Eropa. Aktivitas perdagangan yang berkembang pesat turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat stabilitas ekonomi kekhalifahan.

Di bidang kebudayaan, Dinasti Abbasiyyah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Arsitektur, seni kaligrafi, sastra, musik, dan berbagai bentuk kesenian berkembang seiring dengan meningkatnya kemakmuran masyarakat. Interaksi antara budaya Arab, Persia, Yunani, India, dan berbagai peradaban lainnya menghasilkan akulturasi budaya yang memperkaya identitas peradaban Islam. Kondisi tersebut

menjadikan Dinasti Abbasiyyah sebagai salah satu contoh peradaban yang mampu mengembangkan sikap terbuka terhadap berbagai tradisi ilmu pengetahuan dan kebudayaan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Meskipun mencapai masa kejayaan yang sangat gemilang, Dinasti Abbasiyyah juga mengalami berbagai tantangan yang menyebabkan kemundurannya. Persaingan politik di lingkungan istana, konflik antarkelompok, melemahnya otoritas khalifah, munculnya dinasti-dinasti lokal yang memisahkan diri, serta meningkatnya ancaman dari luar menjadi faktor yang mempercepat proses kemunduran kekhalifahan. Puncak kemunduran tersebut terjadi pada tahun 1258 M ketika Baghdad diserang oleh pasukan Mongol sehingga mengakhiri kekuasaan Dinasti Abbasiyyah di wilayah tersebut. Namun demikian, berakhirnya pemerintahan Abbasiyyah tidak menghapus warisan intelektual yang telah dibangun selama berabad-abad. Berbagai karya ilmiah yang dihasilkan pada masa ini tetap menjadi rujukan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam maupun Barat.

Kajian mengenai sejarah peradaban dan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyyah masih memiliki relevansi yang tinggi hingga saat ini. Kemajuan yang dicapai pada masa tersebut menunjukkan bahwa perkembangan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh perhatian terhadap pendidikan, penelitian, inovasi, dan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di era modern, termasuk dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah Dinasti Abbasiyyah tidak hanya memberikan wawasan historis, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami pentingnya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyyah, sistem pemerintahan yang diterapkan, perkembangan wilayah kekuasaan, serta kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam yang dicapai selama masa pemerintahannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Dinasti Abbasiyyah terhadap perkembangan peradaban Islam serta pengaruhnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.

Kajian Pustaka

Kajian mengenai Dinasti Abbasiyyah telah banyak dilakukan oleh para sejarawan dan akademisi karena dinasti ini merupakan salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa pemerintahan Dinasti Abbasiyyah dikenal sebagai *The Golden Age of Islam* atau masa keemasan Islam, yaitu periode ketika ilmu pengetahuan, pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Menurut Lapidus (2021), Dinasti Abbasiyyah berhasil membangun sistem pemerintahan yang lebih terorganisasi dibandingkan dinasti sebelumnya melalui penguatan birokrasi, pembagian administrasi negara, serta pemanfaatan tenaga profesional dari berbagai etnis. Kebijakan tersebut mendorong terciptanya stabilitas politik yang menjadi dasar berkembangnya aktivitas ekonomi, perdagangan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Kennedy (2021) menjelaskan bahwa perpindahan ibu kota ke Baghdad menjadi salah satu keputusan strategis yang menjadikan kota tersebut sebagai pusat perdagangan internasional sekaligus pusat perkembangan ilmu pengetahuan dunia Islam.

Dalam bidang keilmuan, Rosenthal (2022) menjelaskan bahwa gerakan penerjemahan yang berlangsung di Baitul Hikmah (Bayt al-Hikmah) menjadi tonggak penting dalam perkembangan sains pada masa Abbasiyyah. Melalui lembaga tersebut, berbagai karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kemudian dikembangkan oleh ilmuwan Muslim hingga menghasilkan berbagai penemuan baru dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan geografi. Kontribusi para ilmuwan seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Razi, Al-Biruni, dan Al-Farabi menjadi warisan intelektual yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian yang dilakukan Aprianty (2022) menyatakan bahwa keberhasilan Dinasti Abbasiyyah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik, tetapi juga oleh dukungan para khalifah terhadap perkembangan pendidikan dan kegiatan ilmiah. Kebijakan tersebut melahirkan berbagai inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan serta menjadikan Baghdad sebagai pusat peradaban dunia pada masanya. Di sisi lain,

perkembangan ekonomi dan perdagangan internasional turut memperkuat kemajuan sosial serta kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, Hakiki (2017) mengemukakan bahwa kemunduran Dinasti Abbasiyyah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi melemahnya kepemimpinan khalifah, konflik politik, persaingan antarelit pemerintahan, serta munculnya dinasti-dinasti kecil yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Adapun faktor eksternal meliputi Perang Salib dan serangan bangsa Mongol yang mencapai puncaknya pada penaklukan Baghdad tahun 1258 M. Kondisi tersebut menandai berakhirnya kekuasaan Dinasti Abbasiyyah di Baghdad, meskipun pengaruh intelektualnya tetap bertahan dalam perkembangan peradaban dunia.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Abbasiyyah merupakan periode yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sejarah peradaban Islam. Namun, penelitian ini tidak hanya membahas kejayaan Dinasti Abbasiyyah dari aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga mengkaji secara terpadu proses berdirinya dinasti, sistem pemerintahan, perkembangan wilayah kekuasaan, serta kemajuan kebudayaan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peranan Dinasti Abbasiyyah dalam membentuk perkembangan peradaban Islam dan pengaruhnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kepustakaan dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian data dan informasi yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan sejarah peradaban dan kebudayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis berbagai fakta sejarah secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan pemerintahan, ekspansi wilayah, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa Dinasti Abbasiyyah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku-buku sejarah Islam, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain karya Lapidus (2021), Kennedy (2021), Bosworth (2021), Rosenthal (2022), Hassan (2021), Hitti (2020), dan Syalabi (2022). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai artikel ilmiah yang membahas perkembangan Dinasti Abbasiyyah sebagai bahan pendukung dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai pendapat para ahli serta menghubungkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan sehingga menghasilkan pembahasan yang objektif dan sistematis.

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyyah, sistem pemerintahan, perkembangan wilayah kekuasaan, serta kontribusinya terhadap kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.

Hasil dan Pembahasan

Dinasti Abbasiyyah merupakan salah satu dinasti terbesar dalam sejarah Islam yang berhasil membawa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Dinasti ini berdiri pada tahun 750 M setelah berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah melalui sebuah revolusi yang dipimpin oleh keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW. Berdirinya Dinasti Abbasiyyah tidak terlepas dari berbagai persoalan politik, sosial, dan ekonomi yang berkembang pada masa pemerintahan Umayyah. Kebijakan pemerintahan yang cenderung mengutamakan bangsa Arab menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat non-Arab

(mawali), terutama masyarakat Persia yang memiliki peranan besar dalam penyebaran Islam. Selain itu, munculnya ketidakpuasan dari berbagai kelompok politik, termasuk pendukung keluarga Nabi Muhammad SAW, semakin memperkuat gerakan oposisi terhadap pemerintahan Umayyah. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh keluarga Abbasiyyah melalui gerakan dakwah politik yang terorganisasi hingga akhirnya memperoleh dukungan luas dari masyarakat di wilayah Khurasan.

Keberhasilan revolusi Abbasiyyah ditandai dengan kemenangan pasukan yang dipimpin Abu Muslim al-Khurasani dalam Pertempuran Sungai Zab pada tahun 750 M. Kemenangan tersebut mengakhiri kekuasaan Dinasti Umayyah di wilayah Timur dan mengantarkan Abu al-Abbas al-Saffah sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyyah. Berdirinya pemerintahan baru ini menjadi titik awal perubahan besar dalam sistem politik Islam. Berbeda dengan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, pemerintahan Abbasiyyah memindahkan pusat kekuasaan ke Baghdad pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur. Pemindahan ibu kota tersebut memiliki nilai strategis karena Baghdad berada di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan kawasan Asia, Afrika, dan Eropa. Letak geografis yang menguntungkan menjadikan Baghdad berkembang menjadi kota metropolitan sekaligus pusat perdagangan, pemerintahan, dan kebudayaan dunia Islam.

Dalam bidang pemerintahan, Dinasti Abbasiyyah memperkenalkan sistem administrasi yang lebih terstruktur dibandingkan pemerintahan sebelumnya. Khalifah tetap menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam urusan agama dan pemerintahan, namun pelaksanaan administrasi negara dibantu oleh berbagai lembaga birokrasi yang bekerja secara profesional. Jabatan wazir memiliki peran penting sebagai kepala pemerintahan yang bertanggung jawab mengoordinasikan pelaksanaan administrasi negara. Selain itu, dibentuk berbagai diwan atau departemen yang mengelola urusan keuangan, militer, perpajakan, pos, hingga keamanan negara. Sistem birokrasi tersebut banyak dipengaruhi oleh tradisi administrasi Persia yang dikenal efektif dalam mengelola wilayah kekuasaan yang sangat luas. Pembagian tugas yang jelas antarinstansi pemerintahan mampu meningkatkan efektivitas pelayanan publik sekaligus memperkuat stabilitas politik pada masa awal pemerintahan Abbasiyyah.

Kemajuan pemerintahan juga didukung oleh kebijakan yang lebih terbuka terhadap masyarakat dari berbagai etnis. Jika pada masa Umayyah jabatan penting pemerintahan didominasi oleh bangsa Arab, pada masa Abbasiyyah masyarakat Persia, Turki, dan kelompok etnis lainnya memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kebijakan tersebut menciptakan suasana politik yang lebih inklusif dan memperkuat loyalitas masyarakat terhadap pemerintahan pusat. Di sisi lain, hubungan antara ulama dan pemerintah juga berkembang dengan baik sehingga memberikan legitimasi keagamaan terhadap kebijakan yang diambil oleh khalifah.

Selain berhasil membangun sistem pemerintahan yang kuat, Dinasti Abbasiyyah juga memperluas pengaruh politik dan ekonominya melalui penguasaan wilayah yang sangat luas. Pada masa awal pemerintahannya, wilayah kekuasaan Abbasiyyah membentang dari Afrika Utara, Jazirah Arab, Mesopotamia, Persia, hingga sebagian Asia Tengah. Wilayah tersebut merupakan jalur perdagangan internasional yang sangat strategis sehingga memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi pemerintahan. Aktivitas perdagangan berkembang pesat melalui Jalur Sutra yang menghubungkan dunia Islam dengan Tiongkok, India, Afrika, dan Eropa. Perdagangan tidak hanya menghasilkan peningkatan pendapatan negara, tetapi juga mempercepat pertukaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan antarmasyarakat.

Keberhasilan menguasai jalur perdagangan internasional memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Baghdad berkembang menjadi pusat perdagangan terbesar di dunia dengan aktivitas ekonomi yang sangat dinamis. Berbagai komoditas seperti rempah-rempah, kain sutra, logam, kertas, serta hasil pertanian diperdagangkan melalui pelabuhan dan pusat perdagangan yang berada di bawah kekuasaan Abbasiyyah. Kemajuan ekonomi tersebut mendorong pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, sistem irigasi, pasar, dan fasilitas umum lainnya yang semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ekonomi yang stabil juga memungkinkan pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan, penelitian, dan kegiatan ilmiah.

Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyyah terlihat pada perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung sangat pesat, terutama pada masa pemerintahan

Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Kedua khalifah tersebut memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ilmiah dengan mendirikan Baitul Hikmah (Bayt al-Hikmah) di Baghdad. Lembaga ini berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, pusat penelitian, sekaligus tempat berkumpulnya para ilmuwan dari berbagai wilayah. Berbagai karya ilmiah dari Yunani, Persia, India, dan Romawi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kemudian dipelajari, dikembangkan, dan disempurnakan oleh para ilmuwan Muslim. Gerakan penerjemahan tersebut menjadi awal lahirnya berbagai disiplin ilmu yang berkembang pesat di dunia Islam dan kemudian memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyyah menghasilkan banyak ilmuwan yang memberikan kontribusi besar terhadap berbagai bidang keilmuan. Al-Khawarizmi berhasil mengembangkan ilmu aljabar dan konsep algoritma yang hingga saat ini menjadi dasar dalam matematika dan ilmu komputer. Ibnu Sina dikenal sebagai tokoh kedokteran melalui karya monumentalnya *Al-Qanun fi al-Tibb*, yang menjadi rujukan utama di berbagai universitas Eropa selama berabad-abad. Al-Razi memberikan kontribusi dalam bidang kedokteran klinis dan kimia, sedangkan Al-Biruni menghasilkan berbagai penelitian mengenai astronomi, geografi, dan ilmu bumi. Dalam bidang filsafat, Al-Farabi dan Al-Kindi berhasil mengembangkan pemikiran filsafat Islam dengan memadukan tradisi intelektual Yunani dan nilai-nilai Islam. Berbagai kontribusi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyyah tidak hanya berorientasi pada pelestarian ilmu, tetapi juga menghasilkan berbagai inovasi baru yang memberikan manfaat bagi perkembangan peradaban dunia.

Pembahasan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyyah tidak dapat dipisahkan dari kemajuan pendidikan yang menjadi salah satu prioritas utama pemerintahan. Pada masa ini, pendidikan berkembang secara pesat melalui berbagai lembaga, seperti masjid, kuttab, perpustakaan, dan madrasah. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran ilmu agama, bahasa Arab, hadis, fikih, dan tafsir. Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, lahirlah berbagai lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum. Salah satu

lembaga pendidikan yang paling berpengaruh adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11. Lembaga ini menjadi model pendidikan tinggi di dunia Islam dan melahirkan banyak ulama serta cendekiawan yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Kemajuan pendidikan pada masa Abbasiyyah didukung oleh tingginya perhatian pemerintah terhadap kegiatan akademik. Para khalifah memberikan bantuan kepada para ilmuwan dalam bentuk dana penelitian, pembangunan perpustakaan, penyediaan fasilitas belajar, hingga penghargaan terhadap karya-karya ilmiah. Kondisi tersebut menciptakan iklim akademik yang kondusif sehingga mendorong berkembangnya budaya membaca, menulis, berdiskusi, dan melakukan penelitian ilmiah. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh komitmen pemerintah dalam mendukung pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain pendidikan, perkembangan kebudayaan juga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Baghdad tumbuh menjadi kota kosmopolitan yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, bahasa, dan agama. Interaksi antara budaya Arab, Persia, Yunani, India, dan Romawi melahirkan proses akulturasi budaya yang memperkaya khazanah peradaban Islam. Dalam bidang sastra berkembang berbagai karya puisi, prosa, dan cerita rakyat yang kemudian dikenal luas hingga saat ini, seperti *Alf Laylah wa Laylah* (Seribu Satu Malam). Karya sastra tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menggambarkan kehidupan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat pada masa Abbasiyyah.

Di bidang seni, perkembangan kaligrafi Islam mencapai tingkat yang sangat tinggi. Berbagai gaya tulisan Arab, seperti Kufi, Naskhi, dan Tsuluts, berkembang sebagai bentuk ekspresi seni sekaligus media penulisan Al-Qur'an dan berbagai karya ilmiah. Seni kaligrafi kemudian menjadi ciri khas kebudayaan Islam yang masih digunakan hingga sekarang. Selain itu, seni dekorasi dan kerajinan tangan juga berkembang melalui pembuatan keramik, logam, kaca, tekstil, dan berbagai hasil kerajinan yang diperdagangkan ke berbagai wilayah dunia.

Kemajuan arsitektur juga menjadi salah satu pencapaian penting Dinasti Abbasiyyah. Pembangunan Kota Baghdad dengan konsep kota melingkar

menunjukkan tingginya kemampuan masyarakat dalam bidang perencanaan kota dan teknik sipil. Berbagai masjid, istana, perpustakaan, rumah sakit, taman, serta bangunan pemerintahan dibangun dengan memperhatikan nilai estetika dan fungsi. Perkembangan arsitektur tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh budaya Arab, tetapi juga mengadopsi unsur-unsur Persia, Bizantium, dan Asia Tengah sehingga menghasilkan bentuk bangunan yang khas dan memiliki nilai artistik tinggi.

Di bidang ekonomi, Dinasti Abbasiyyah berhasil menciptakan sistem perdagangan yang maju melalui penguasaan jalur perdagangan internasional. Posisi Baghdad yang berada di antara Asia, Afrika, dan Eropa menjadikannya sebagai pusat distribusi berbagai komoditas perdagangan dunia. Aktivitas perdagangan didukung oleh penggunaan mata uang yang stabil, pembangunan pasar, pelabuhan, jaringan transportasi, serta sistem perpajakan yang relatif teratur. Selain perdagangan, sektor pertanian juga berkembang melalui pembangunan sistem irigasi yang mampu meningkatkan hasil produksi. Kemajuan ekonomi tersebut menjadi sumber pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan, pendidikan, serta kegiatan ilmiah.

Meskipun mencapai masa kejayaan yang sangat gemilang, Dinasti Abbasiyyah secara bertahap mengalami kemunduran. Faktor internal menjadi penyebab utama melemahnya kekuasaan pemerintahan pusat. Perebutan kekuasaan di lingkungan keluarga istana, konflik antargolongan, serta melemahnya kepemimpinan khalifah menyebabkan stabilitas politik terganggu. Di sisi lain, munculnya dinasti-dinasti lokal yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat mengurangi wilayah kekuasaan Abbasiyyah. Kekuatan militer yang sebelumnya menjadi penopang pemerintahan juga mulai didominasi oleh kelompok tertentu sehingga sering kali mencampuri urusan politik dan pergantian khalifah.

Selain faktor internal, kemunduran Abbasiyyah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Perang Salib yang berlangsung selama beberapa abad menguras sumber daya politik, ekonomi, dan militer dunia Islam. Ancaman terbesar datang dari bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan yang berhasil menaklukkan Baghdad pada tahun 1258 M. Penyerangan tersebut mengakibatkan kehancuran berbagai bangunan penting, termasuk perpustakaan Baitul Hikmah yang menyimpan ribuan koleksi manuskrip ilmiah. Peristiwa tersebut menjadi salah satu tragedi terbesar dalam

sejarah peradaban Islam karena mengakhiri kekuasaan Dinasti Abbasiyyah di Baghdad sekaligus menghentikan berbagai aktivitas intelektual yang berkembang selama berabad-abad. Meskipun kekuasaan politik Abbasiyyah berakhir, pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia tetap bertahan. Berbagai karya ilmiah yang dihasilkan para cendekiawan Muslim diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi referensi utama di berbagai universitas Eropa pada masa Renaissance. Konsep aljabar yang dikembangkan Al-Khawarizmi menjadi dasar perkembangan matematika modern dan ilmu komputer. Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang kedokteran memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu kesehatan, sedangkan karya Al-Biruni dan Al-Farabi menjadi rujukan dalam bidang astronomi, geografi, filsafat, dan ilmu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi besar para ilmuwan pada masa Dinasti Abbasiyyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejayaan Dinasti Abbasiyyah tidak hanya diukur dari luas wilayah kekuasaan atau kekuatan politiknya, tetapi juga dari kemampuannya membangun peradaban yang berlandaskan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan keterbukaan terhadap perkembangan intelektual. Dukungan pemerintah terhadap kegiatan penelitian, penerjemahan, dan pendidikan berhasil menciptakan lingkungan akademik yang produktif sehingga melahirkan berbagai inovasi dalam berbagai disiplin ilmu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lapidus (2021), Kennedy (2021), dan Rosenthal (2022) yang menyatakan bahwa kemajuan peradaban Abbasiyyah merupakan hasil sinergi antara stabilitas politik, kemajuan ekonomi, serta dukungan penuh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, Dinasti Abbasiyyah dapat dipandang sebagai salah satu tonggak utama dalam sejarah peradaban Islam. Keberhasilan dinasti ini membangun sistem pemerintahan yang efektif, mengembangkan pendidikan, memajukan ilmu pengetahuan, serta menciptakan kebudayaan yang terbuka terhadap berbagai tradisi intelektual memberikan pelajaran berharga bagi pembangunan peradaban modern. Nilai-nilai seperti semangat mencari ilmu, toleransi terhadap keberagaman, inovasi, dan penguatan lembaga pendidikan masih sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M) merupakan salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah peradaban dan kebudayaan Islam. Berdirinya dinasti ini melalui revolusi terhadap Dinasti Umayyah membawa perubahan mendasar dalam sistem pemerintahan Islam, terutama melalui pembentukan birokrasi yang lebih terstruktur, administrasi negara yang efektif, serta kebijakan yang lebih inklusif terhadap berbagai kelompok etnis. Pemindahan pusat pemerintahan ke Baghdad menjadi langkah strategis yang mendorong kota tersebut berkembang sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan dunia.

Kemajuan Dinasti Abbasiyyah tidak hanya tercermin dalam aspek politik dan ekonomi, tetapi juga dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Pendirian Baitul Hikmah menjadi tonggak penting dalam gerakan penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai ilmuwan Muslim, seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, Al-Razi, Al-Farabi, dan Al-Biruni, berhasil memberikan kontribusi besar dalam bidang matematika, kedokteran, astronomi, filsafat, serta ilmu-ilmu lainnya yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Selain kemajuan intelektual, Dinasti Abbasiyyah juga berhasil mengembangkan seni, arsitektur, sastra, pendidikan, dan perdagangan yang memperkuat posisi Baghdad sebagai salah satu pusat peradaban terbesar pada masanya. Kemajuan tersebut didukung oleh stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, serta tingginya perhatian pemerintah terhadap pendidikan dan aktivitas ilmiah. Namun demikian, konflik internal, melemahnya kekuasaan pusat, munculnya dinasti-dinasti regional, serta serangan Mongol pada tahun 1258 M menjadi faktor utama yang menyebabkan berakhirnya kekuasaan Dinasti Abbasiyyah di Baghdad.

Meskipun mengalami keruntuhan secara politik, warisan intelektual dan kebudayaan Dinasti Abbasiyyah tetap memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban dunia. Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa tersebut menjadi jembatan antara peradaban kuno dan peradaban modern

serta memberikan inspirasi bagi perkembangan pendidikan, penelitian, dan inovasi hingga saat ini. Oleh karena itu, sejarah Dinasti Abbasiyyah menunjukkan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat ditentukan oleh komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tata kelola pemerintahan yang baik, serta keterbukaan terhadap berbagai perkembangan intelektual.

Daftar Pustaka

- Bosworth, C. E. (2021). *The New Islamic Dynasties: A Chronological and Genealogical Manual*. Edinburgh University Press.
- Hassan, A. Y. (2021). *Science and Technology in Islam: The Exact and Natural Sciences*. Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO).
- Hitti, P. K. (2020). *History of the Arabs (Revised ed.)*. Red Globe Press.
- Kennedy, H. (2021). *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century (3rd ed.)*. Routledge.
- Khalid, T. (2022). *Classical Arab Islam: The Culture and Heritage of the Golden Age*. Darwin Press.
- Lapidus, I. M. (2021). *A History of Islamic Societies (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Rosenthal, F. (2022). *The Classical Heritage in Islam*. Routledge.
- Syalabi, A. (2022). *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Dinasti Abbasiyyah*. Pustaka Al-Husna Baru.